

Geopolitik: Energi persaingan dan kerja sama di era modern

Iffan Efendi Putra

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: 25050110284@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Geopolitik; energi; persaingan; kerja sama; ekonomi global.

Keywords:

Geopolitics; energy; competition; cooperation; global economy.

ABSTRAK

Energi merupakan elemen fundamental yang menggerakkan ekspansi ekonomi, sektor industri, sistem transportasi, serta menopang taraf hidup peradaban kontemporer. Urgensi ketersediaan sumber daya ini telah melampaui batas dimensi ekonomi, hingga bertransformasi menjadi instrumen krusial dalam konstelasi politik internasional. Fenomena geopolitik energi saat ini muncul sebagai diskursus vital yang merefleksikan kontestasi antarnegara dalam memperebutkan akses sumber daya, sekaligus memicu inisiatif kolaborasi demi menjamin keberlanjutan distribusi energi. Eksplorasi ini menganalisis mekanisme

persaingan dan sinergi di sektor energi pada era modern, mengidentifikasi determinan yang memengaruhi geopolitik energi, serta mengevaluasi implikasinya terhadap stabilitas ekonomi global. Dengan menerapkan metodologi studi pustaka melalui tinjauan literatur ilmiah dan laporan internasional, hasil kajian mengindikasikan bahwa kekuatan global cenderung mengeksploitasi energi sebagai sarana diplomasi politik dan dominasi ekonomi. Kendati demikian, integrasi lintas negara baik secara regional maupun global tetap menjadi prasyarat mutlak dalam mewujudkan ketahanan energi serta mengakselerasi transisi menuju pemanfaatan energi terbarukan.

ABSTRACT

Energy is a fundamental element driving economic expansion, the industrial sector, and transportation systems, as well as supporting the standard of living of contemporary civilization. The urgency of this resource's availability has transcended the economic dimension, transforming it into a crucial instrument in the international political constellation. The current phenomenon of energy geopolitics has emerged as a vital discourse reflecting the contestation between countries over access to resources, while simultaneously triggering collaborative initiatives to ensure sustainable energy distribution. This exploration analyzes the mechanisms of competition and synergy in the energy sector in the modern era, identifies the determinants influencing energy geopolitics, and evaluates its implications for global economic stability. By applying a desk study methodology through a review of scientific literature and international reports, the study results indicate that global powers tend to exploit energy as a means of political diplomacy and economic domination. Nevertheless, cross-border integration, both regionally and globally, remains an absolute prerequisite for achieving energy security and accelerating the transition to renewable energy utilization..

Pendahuluan

Energi merupakan elemen fundamental bagi eksistensi manusia serta akselerator pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Ketergantungan aktivitas modern mencakup sektor industri, transportasi, komunikasi, hingga lingkup domestic terhadap



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

ketersediaan energi sangatlah krusial. Dalam konstelasi hubungan internasional, negara-negara yang dianugerahi kekayaan sumber daya alam seperti hidrokarbon (minyak dan gas bumi), batu bara, serta mineral strategis, umumnya memiliki posisi tawar yang signifikan. Oleh karena itu, pemahaman tentang kebijakan energi dan diplomasi energi di Indonesia menjadi semakin penting untuk menghadapi tantangan yang ada (Muhammad, 2020).

Selama beberapa tahun terakhir, dimensi energi telah bertransformasi dari sekadar komoditas ekonomi menjadi instrumen geopolitik global yang vital. Kepentingan terhadap ketahanan energi menjadi katalisator bagi berbagai dinamika dunia, baik dalam bentuk kerja sama strategis, pergeseran kebijakan luar negeri, maupun pemicu konflik antarnegara (Aisyah & Prajawati, 2024). Sementara negara-negara industri berupaya mengamankan pasokan demi stabilitas ekonomi nasional, negara-negara produsen cenderung mengeksploitasi kepemilikan sumber daya tersebut guna mengoptimalkan keuntungan finansial dan pengaruh politik mereka. Sebagai contoh, Indonesia dengan cadangan energi yang melimpah harus memanfaatkan posisi ini untuk memperkuat ketahanan energi dan meningkatkan daya tawarnya dipanggung Internasional (Rachmat, 2018).

Pada era kontemporer, kompleksitas geopolitik energi kian meningkat seiring dengan mencuatnya isu perubahan iklim, urgensi transisi menuju energi terbarukan, inovasi teknologi, serta eskalasi permintaan energi global. Oleh karena itu, analisis mendalam mengenai pola kompetisi dan kolaborasi di sektor energi menjadi sangat krusial, mengingat dampaknya yang luas terhadap stabilitas dan struktur perekonomian dunia. Menurut (Judijanto & Judijanto, 2025) Analisis ini harus mempertimbangkan peran negara-negara besar seperti Amerika dan China dalam membentuk kebijakan energi global serta dampak dari ketegangan Geopolitik yang ada. Pentingnya kerja sama internasional dalam menghadapi tantangan energi global tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks perubahan iklim dan upaya transisi teknologi yang berkelanjutan. Kerja sama ini tidak hanya mencakup pertukaran teknologi dan pengetahuan tetapi juga pengembangan kebijakan yang mendukung transisi menuju energi terbarukan dan mengurangi ketergantungan pada energi fosil (Permata & Harahap, 2023).

Pembahasan

Pengertian Geopolitik

Geopolitik energi merepresentasikan keterkaitan antara otoritas politik, batas wilayah geografis, serta ketersediaan sumber daya energi. Bangsa-bangsa yang menguasai cadangan energi dalam jumlah masif umumnya memegang peranan strategis dalam konstelasi politik global. Sebaliknya, entitas negara yang memiliki ketergantungan tinggi pada pemenuhan energi melalui jalur impor cenderung berada pada posisi yang rentan terhadap volatilitas ekonomi maupun hegemoni politik luar negeri (Mousinho et al., 2018).

Sebagai ilustrasi, kawasan Timur Tengah yang memiliki kekayaan deposit minyak bumi melimpah menempati kedudukan krusial dalam mekanisme pasar energi

internasional. Di sisi lain, negara-negara industri maju seperti Jepang dan Korea Selatan menunjukkan ketergantungan yang signifikan terhadap pasokan energi eksternal demi menjaga stabilitas nasional mereka (Erdal et al., 2015).

Persaingan Energi Modern

Eskalasi permintaan energi di tingkat global yang dibarengi dengan keterbatasan cadangan bahan bakar fosil telah memicu persaingan antarnegara. Aktor-aktor ekonomi utama dunia, termasuk Amerika Serikat, Tiongkok, Rusia, dan Uni Eropa, secara intensif berupaya mengamankan stabilitas pasokan energi domestik mereka (Chen et al., 2015). Dalam konteks ini, lanskap geopolitik seputar keamanan energi telah menjadi semakin rumit, karena negara-negara tidak hanya bersaing untuk sumber daya bahan bakar fosil tetapi juga berusaha untuk beralih ke sumber energi terbarukan. Misalnya, Uni Eropa telah memprakarsai kebijakan RepowerEU, yang bertujuan untuk mendiversifikasi impor energi dan meningkatkan produksi energi terbarukan sebagai tanggapan atas ketergantungannya yang besar pada pasokan energi Rusia (Siddi, 2016).

Fenomena ini terpotret jelas dalam ketegangan geopolitik antara Rusia dan Ukraina yang menimbulkan disrupsi signifikan terhadap distribusi gas alam ke benua Eropa. Akibat ketergantungan yang tinggi pada komoditas dari Rusia, sejumlah negara di Eropa menghadapi lonjakan harga energi yang drastis. Di samping itu, rivalitas antara Amerika Serikat dan Tiongkok kini merambah ke ranah penguasaan teknologi energi terbarukan, khususnya dalam manufaktur baterai kendaraan listrik serta sistem panel surya (Kumar, 2025). Persaingan untuk supremasi teknologi ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak bagi negara-negara untuk mendiversifikasi sumber energi mereka dan berinvestasi dalam alternatif berkelanjutan. Ketika negara-negara bergulat dengan konsekuensi ketegangan geopolitik, pergeseran menuju solusi energi terbarukan, seperti kendaraan listrik dan sistem penyimpanan baterai, menjadi yang terpenting. Indonesia, misalnya, memiliki potensi yang signifikan di pasar kendaraan listrik karena cadangan nikelnya yang sangat besar, penting untuk produksi baterai, namun menghadapi tantangan dalam membangun industri manufaktur mandiri yang dapat bersaing secara global (Supriyanto, 2025)

Selain dalam aspek teknologi, perebutan pengaruh juga terkonsentrasi pada wilayah strategis yang menyimpan cadangan energi melimpah, seperti Laut Tiongkok Selatan, Timur Tengah, dan Afrika. Kawasan-kawasan tersebut memegang peranan krusial bukan hanya karena kekayaan sumber dayanya, melainkan juga fungsinya sebagai jalur distribusi energi internasional yang vital bagi perdagangan global (Faslah, 2024). Selain itu, dinamika geopolitik di sekitar wilayah yang kaya sumber daya ini semakin diperumit oleh meningkatnya persaingan di antara kekuatan global, masing-masing bersaing untuk dominasi dan kontrol atas rute energi. Misalnya, Laut China Selatan tidak hanya menjadi hotspot untuk sengketa energi tetapi juga berfungsi sebagai jalur maritim yang kritis, dengan sekitar dua pertiga dari produksi minyak bumi dunia diangkut melalui laut, menggarisbawahi pentingnya titik kejut tersebut dalam menghadapi meningkatnya ketegangan antara Amerika Serikat dan China (Bhattacharya, 2025).

Kerja Sama Energi Antarneegara

Terlepas dari adanya kompetisi, kolaborasi di sektor energi menjadi suatu keniscayaan mengingat keterbatasan setiap negara dalam mencapai swasembada energi secara absolut. Upaya kooperatif ini diimplementasikan melalui mekanisme organisasi multilateral maupun kesepakatan bilateral antarneegara. Selain itu, urgensi untuk mengatasi tantangan keamanan energi telah menyebabkan negara-negara mencari kemitraan inovatif yang melampaui sumber energi tradisional. Misalnya, kolaborasi Indonesia dengan Jerman di bawah program Clean, Affordable, and Secure Energy (CASE) mencontohkan perubahan ini, karena bertujuan untuk meningkatkan adopsi energi terbarukan melalui penelitian bersama dan dukungan teknis (Aprianto et al., 2024).

Sebagai ilustrasi, *Organization of the Petroleum Exporting Countries (OPEC)* merupakan aliansi negara-negara produsen minyak yang berfungsi meregulasi volume produksi serta menstabilkan harga komoditas tersebut di pasar global. Dalam lingkup regional, integrasi energi di kawasan Asia Tenggara terus diakselerasi melalui inisiatif ASEAN, yang berfokus pada interkoneksi jaringan listrik serta penguatan ketahanan energi lintas batas (Bhavesh, 2022).

Lebih lanjutnya, kemitraan strategis juga bermanifestasi dalam akselerasi pengembangan energi terbarukan, mencakup pemanfaatan fotovoltaik, tenaga bayu, dan teknologi hidrogen. Saat ini, terdapat kecenderungan negara-negara maju untuk menginisiasi pendanaan kolektif guna mendukung implementasi proyek-proyek energi berkelanjutan di negara-negara berkembang (Septiani et al., 2023). Selain itu, tren pendanaan kolektif ini tidak hanya memfasilitasi penyebaran teknologi energi terbarukan tetapi juga mendorong kolaborasi internasional yang dapat meningkatkan kapasitas lokal. Misalnya, inisiatif seperti *Sustainable Energy for Remote Indonesian Grids (SERIG)* mencontohkan bagaimana kemitraan antara negara maju dan pemangku kepentingan lokal dapat menghasilkan solusi khusus yang memenuhi kebutuhan energi tertentu sambil mempromosikan praktik berkelanjutan (Tantianty, 2020).

Kesimpulan dan Saran

Dinamika geopolitik energi memegang peranan krusial pada era kontemporer karena korelasinya yang erat dengan kapabilitas ekonomi serta posisi politik suatu kedaulatan. Kontestasi antarbangsa saat ini berpusat pada dominasi akses terhadap sumber daya alam, kendali atas alur logistik, serta pengembangan inovasi teknologi energi mutakhir. Kendati persaingan berlangsung ketat, kolaborasi internasional tetap menjadi prasyarat mutlak demi menjamin keseimbangan ketersediaan serta stabilitas nilai komoditas energi di pasar global.

Transformasi menuju energi terbarukan secara fundamental tengah merekonstruksi peta kekuatan geopolitik dunia. Negara-negara yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap transisi energi diproyeksikan akan memperoleh keunggulan strategis di masa mendatang. Oleh sebab itu, urgensi bagi setiap negara adalah merumuskan kebijakan energi yang mengintegrasikan aspek keberlanjutan, ketahanan pasokan, serta kontribusi terhadap akselerasi pertumbuhan ekonomi domestic.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N., & Prajawati, M. I. (2024). Antecedents of tax non-compliance behavior in micro, small and medium enterprises. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 9(1), 229–246. <https://repository.uin-malang.ac.id/>
- Aprianto, D., Laksmono, R., & Murtiana, S. (2024). Indonesia's Energy Diplomacy to Promote Nuclear Energy as an Alternative to Energy Security. *Jurnal Pertahanan: Media Informasi Tentang Kajian Dan Strategi Pertahanan Yang Mengedepankan Identity, Nasionalism & Integrity*, 10(2), 270–280. <https://doi.org/10.33172/jp.v10i2.19611>
- Bhattacharya, N. (2025). Energy Security and Geopolitical Dynamics in Southeast Asia (pp. 241–268). <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-8236-4.ch010>
- Bhavesh, C. (2022). Towards the Sustainable Development Through Energy Transnationalism: Study of Integrated Energy Markets in Asia (pp. 1–28). https://doi.org/10.1007/978-981-16-9680-0_11-1
- Chen, Z.-M., Chang, Y., & Sun, Y.-M. (2015). How Does Energy Security Definition Vary Across Nations? A Review of Major Energy Consumers. *Journal of Technology Innovations in Renewable Energy*, 4(2), 73–79. <https://doi.org/10.6000/1929-6002.2015.04.02.4>
- Erdal, L., Pektas, A. O., Özkan, Ö., & Özkan, F. (2015). Security of energy supply in Japan: A key strategy and solutions. *International Journal of Global Warming*, 7(1), 128. <https://doi.org/10.1504/IJGW.2015.067416>
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik: Membangun Kerinduan dan Kedaulatan. PT. Grup Literasi Nusantara Abadi. <https://repository.uin-malang.ac.id/>
- Judijanto, L., & Judijanto, L. (2025). Tren Penelitian Climate Geopolitics Tahun 2000–2025: Tinjauan Bibliometrik. *Jurnal Geosains West Science*, 3(03), 175–186. <https://doi.org/10.58812/jgws.v3i03.2766>
- Kumar, P. (2025). From Dependency to Resilience: Europe's Energy Landscape Amid the Russia—Ukraine War. *Climate and Energy*, 42(3), 16–21. <https://doi.org/10.1002/gas.22603>
- Mousinho, M. C. A. de M., Torres, E. A., Melo, S. A. B. V. de, & Kumar, N. (2018). Changing energy geopolitics: What is the role of sustainability in the global energy geopolitics? *Austral: Brazilian Journal of Strategy and International Relations*, 6(12). <https://doi.org/10.22456/2238-6912.77227>
- Muhammad, R. (2020). Diplomasi Energi Indonesia.
- Permata, A., & Harahap, S. (2023). The Exigency of Fossil Fuel Discontinuation for the Attainment of Indonesia's Governmental Mandates in the Transition Towards Sustainable Energy. <https://doi.org/10.56371/jirpl.v5i1.178>
- Rachmat, A. N. (2018). Indonesia dalam Pusaran Politik Energi Global. 3, (1), 66–78. <https://doi.org/10.14710/IP.V3I1.20179>
- Septiani, G. A., Andreana, C., Rachmadani, I., Hidayatullah, A. D., & Sholeh, B. (2023). Implikasi geopolitik dari normalisasi pasca-diplomatik di Timur Tengah

- terhadap hubungan Saudi-Iran. *Intermestic: Jurnal Studi Internasional*, 8(1), 288–308. <https://repository.uin-malang.ac.id/>
- Siddi, M. (2016). The EU's Energy Union: A Sustainable Path to Energy Security? *International Spectator*, 51(1), 131–144.
- Supriyanto, E. (2025). Strategic pathways for Indonesia's renewable energy transition: Geopolitical positioning, critical minerals, and net-zero ambitions. 9, 70–77. <https://doi.org/10.55960/jgf.v9i1.295>
- Tantianty, S. E. (2020). Kerja sama Indonesia-United Nations Development Programme (UNDP) dalam mengatasi isu energi terbarukan pada era sustainable development goals (sdgs) = Indonesia-United Nations Development Programme (UNDP) cooperation to solve problem about renewable energy issue in sustainable development goals (sdgs) period [Master's Thesis].